

BAB II

LAYANAN RESPONSIF BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK SISWA KORBAN *BULLYING* DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Kasus *bullying* menjadi sorotan setelah begitu banyaknya korban-korban yang meninggal akhir-akhir ini yang tentunya menjadi suatu fenomena yang sangat meresahkan khususnya bagi para orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran dimana orang tua menitipkan anaknya agar mendapatkan pendidikan yang sebagaimana mestinya malah menjadi pertunjukan kekerasan antar sesama siswa. Semua orang tua tentunya khawatir dengan adanya fenomena seperti ini. Menanggapi fenomena tersebut seharusnya pihak sekolah dapat memberikan solusi dan respon dengan serius. Oleh karena itu disusun suatu layanan yang dikembangkan berdasarkan studi kasus. Bab ini membahas mengenai perilaku *bullying* yang karakteristik siswa yang menjadi korban *bullying*, layanan responsif untuk menangani siswa yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* dan karakteristik perkembangan siswa sekolah menengah kejuruan.

A. Konsep *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying sering diterjemahkan sebagai tindakan kekerasan pada anak dan remaja. Craig dan Pepler (1988) mengartikan *bullying* sebagai tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga

menimbulkan distress bagi korbannya, berulang dalam kurun waktu tertentu dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya.

Ken Rigby dalam Retno Astuti (2008:3) merumuskan bahwa:

“*Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang”

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan untuk menyakiti orang lain. Kekuatan untuk melakukan *bullying* dapat muncul dari kekuatan fisik, usia, status sosial, status ekonomi keluarga, popularitas atau bahkan karena kecakapan intelektual. Barbara Coloroso (2006:43-44), mengemukakan sebuah konsep mengenai *bullying* yaitu bahwa “ *bullying* adalah aktifitas sadar, disengaja dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan kekuatan melalui ancaman agresi lebih lanjutan, dan menciptakan teror yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak. Secara lebih lanjut, dikemukakan bahwa *bullying* akan selalu melibatkan ketiga unsur berikut (Barbara C, 2006 :44-45); a) ketidakseimbangan kekuatan. *Bullying* bukan persaingan antar saudara kandung dan bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku *bullying* dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda; b) Niat untuk mencederai. Pada kasus *bullying* tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidak sengajaan dalam pengucilan. *Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional dan atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai dan menimbulkan rasa senang dihati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan itu; c)

Ancaman agresi lebih lanjut. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja; d) Teror : unsur keempat ini muncul ketika eskalasi *bullying* semakin meningkat. *Bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* namun juga sebagai tujuan *bullying*.

Secara sederhana *bullying* diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Makna sebenarnya adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau bisa juga terhadap sekelompok orang yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior. Penekanan tersebut bisa jadi berujung pada penindasan baik yang bersifat fisik atau psikis. Salah satu ciri utamanya adalah tidak hanya terjadi sekali atau dua kali saja, tetapi berkelanjutan bahkan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi semacam kebiasaan atau bahkan budaya dari kelompok itu (Retno Astuti:2008).

Pada literatur yang lain, diungkapkan pula bahwa “*Bullying* itu bukan tentang apa yang ‘saya’ lakukan kepada orang lain, melainkan apa persepsi korban terhadap sikap ‘saya’... *Bullying* terjadi ketika apa pun yang dilakukan seseorang membuat orang lain merasa kecil, takut, dan tertindas” (Tn:2006).

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas menjelaskan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah suatu perilaku yang agresif yang sengaja dilakukan dengan motif tertentu. Suatu perilaku agresif dapat dikategorikan sebagai *bullying* ketika perilaku tersebut telah menyentuh aspek psikologis korban. Jadi, *bullying*

ialah suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan teror bagi orang lain yang lebih lemah. *Bullying* disebut perilaku sadar karena perilaku ini dilakukan secara terorganisir dan memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan teror bagi korban

2. Bentuk *Bullying*

Olweus (2005) dan Quiroz (2006) menggolongkan bentuk-bentuk *bullying* menjadi dua, yakni langsung dan tidak langsung. Contoh *bullying* langsung dapat berupa fisik, (misalnya memukul, menendang, menampar, merebut barang milik orang lain, meminta uang secara paksa, dan lain-lain); atau berupa verbal (mengejek, memanggil dengan nama olok-olok, menyebutkan sesuatu yang berbaur SARA, dan lain-lain). Adapun bentuk *bullying* tidak langsung misalnya menolak, memojokkan, mengisolasi, memanipulasi pertemanan, menulis “surat kaleng”, dan sebagainya.

Barbara Coloroso (2006:47-50) membagi *bullying* ke dalam tiga jenis, yaitu :

- a. *Bullying* secara verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang

lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

- b. *Bullying* secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, mengigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
- c. *Bullying* secara relasional, adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang oaling sulit dideteksi dari luar.

Bullying secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip)
- c. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya diertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- d. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Umumnya, perilaku *bullying* fisik lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki dan *bullying* bentuk verbal lebih banyak digunakan oleh anak perempuan meskipun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal.

3. Proses *Bullying*

Siklus *bullying* berawal ketika terdapat anak yang dipandang pantas untuk diserang. Remaja yang memiliki kekuatan akan menentukan korban dan merencanakan perilaku kekerasan yang akan dilakukan.

Perilaku *bullying* merupakan suatu siklus yang kompleks. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, dimana terdapat pembagian peran-peran (Salmivia dkk, 1996 & 1999). Peran-peran tersebut adalah Bully, Assisten Bully, Reinforcement, Victim, Defender dan Outsider. Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan terlibat secara aktif dalam perilaku *bullying*. Assisten juga dapat dikategorikan sebagai pelaku aktif dalam perilaku *bullying* namun ia lebih cenderung tergantung dan mengikuti perintah bully. Reinforcement adalah mereka yang ada dan menyaksikan langsung perilaku *bullying*, menertawakan korban, memprovokasi *Bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. Outsider adalah orang-orang yang reinforcer dan outsider yang tidak melakukan tindakan apa-pa, secara tidak langsung mereka memberikan penguatan terhadap perilaku yang dilakukan bully, karena bully tidak mendapat konsekuensi yang negatif dari pihak yang bersangkutan.

4. Karakteristik Korban *Bullying*

Pepler dan Craig (1988) mengidentifikasi beberapa faktor internal dan eksternal yang terkait dengan korban *bullying*. Secara internal, anak yang rentan menjadi korban *bullying* biasanya memiliki temperamen pencemas, cenderung tidak menyukai situasi sosial (*social withdrawal*), atau memiliki karakteristik fisik khusus pada dirinya yang tidak terdapat pada anak-anak lain, seperti warna rambut atau kulit yang berbeda atau kelainan fisik lainnya. Secara eksternal, ia juga pada umumnya berasal dari keluarga yang overprotektif, sedang mengalami masalah keluarga yang berat, dan berasal dari strata ekonomi/kelompok sosial

yang terpinggirkan, dipandang negatif oleh lingkungan atau bahkan dari keluarga yang berada, terpinggirkan.

Menurut Coloroso (2006: 95-97) karakteristik remaja yang biasanya menjadi korban *bullying* adalah :

- a. Anak baru di lingkungan itu ;
- b. Anak termuda di sekolah, biasanya lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung;
- c. Anak yang pernah mengalami trauma, pernah disakiti sebelumnya dan merasa sulit untuk mencari pertolongan;
- d. Anak penurut, yang sering merasa cemas, kurang percaya diri dan mudah dipimpin oleh orang yang lebih berkuasa;
- e. Anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain;
- f. Anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan;
- g. Anak yang pemalu, penggugup, pemalu atau tidak mau menarik perhatian orang lain;
- h. Anak yang miskin atau kaya;
- i. Anak yang ras atau etniknya dipandang inferior sehingga layak dihina;

- j. Anak cerdas, berbakat atau memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh orang lain;
- k. Anak yang merdeka tidak memperdulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma;
- l. Anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu;
- m. Anak yang gemuk atau kurus, pendek atau hitam;
- n. Anak yang memakai kawat gigi atau kacamata;
- o. Anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya;
- p. Anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya;
- q. Anak dengan ketidak cakapan mental dan/atau fisik.

Gunawan (2007) menyebutkan karakteristik korban *bullying* sebagai berikut :

- a. memiliki kelemahan pergaulan sosial/kurang bersosialisasi;
- b. tidak memiliki kepercayaan diri untuk meminta bantuan;
- c. tidak mendapatkan dukungan dari gurunya ataupun teman sebaya;
- d. menyalahkan diri sendiri dan percaya bahwa hal tersebut merupakan kesalahannya;
- e. putus asa untuk menyesuaikan diri dengan orang lain/bergaul.

Cheryl E Sanders and Gery D. Phye (2004:21-22) mengungkapkan beberapa karakteristik yang dibagi pada empat aspek yaitu :

a. Karakteristik akademik

Pada aspek akademik siswa korban *bullying* memiliki hasil akademik di sekolah yang rendah. Korban biasanya inferior dalam intelegensi sosialnya, kognisi sosial, dan terutama kemampuan mentalnya jika dibandingkan dengan pelaku. Sehingga tidak semua korban *bullying* tidak memiliki prestasi akademik yang rendah, ada pula yang memiliki nilai akademik yang tinggi akan tetapi kemampuan mentalnya lebih rendah jika dibandingkan dengan pelaku.

b. Karakteristik Sosial

Pada aspek sosial, kebanyakan siswa korban *bullying* terutama yang pasif tidak memiliki banyak teman di sekolah. Siswa korban *bullying* sensitif terhadap komentar dan penilaian teman-teman sebayanya. Pada korban yang wanita biasanya memiliki pengalaman sosial yang buruk sehingga menghindari dari hubungan sosial dengan teman-temannya. Berbeda dengan pelaku yang biasanya merupakan siswa populer.

c. Karakteristik Mental

Pada aspek mental siswa korban *bullying* menganggap dirinya sendiri sebagai seorang yang dungu, bodoh, dan tidak berdaya. Harga dirinya rendah, dan kecemasan sosialnya tinggi.

d. Karakteristik Fisik

Pada aspek fisik siswa korban *bullying* biasanya lemah, dan pelaku mengambil keuntungan dari kelemahan fisiknya. Dalam hal ini memiliki perbedaan usia, tingkan kelas, jenis kelamin.

5. Faktor Penyebab *Bullying*

Quiroz, et al. (2006) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu.

a. Hubungan keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama yang anak kenal, keluarga memegang peranan penting dalam membentuk suatu hubungan dengan anak. Pada usia satu sampai lima tahun diketahui anak memiliki sifat untuk meniru. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga anak meniru perilaku dan nilai yang ia anut. Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mentoleransi kekerasan / *bullying* maka anak akan mempelajari bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima untuk membina suatu hubungan dalam keluarga dan dalam mencapai apa yang diinginkannya (image), sehingga anak akan meniru perilaku *bullying* tersebut.

Dalam hal ini keluarga tentunya harus menekankan model yang baik bagi anak terutama dalam proses imitasi. Selain menekankan pada pentingnya menjadi model yang baik bagi anak, orang tua sebagai kepala dalam keluarga harus mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anggota keluarga lainnya.

Terutama dalam menghadapi anak pada usia remaja karena remaja membutuhkan teman yang dapat ia percaya untuk berbagi masalah mengenai segala permasalahan yang ia hadapi. Ketika keluarga terutama orang tua tidak mampu memahami hal ini bahkan tidak dapat memberikan dukungan emosional atas kehidupan remaja, maka remaja akan mencari dukungan itu dari luar yaitu teman-temannya. Keadaan seperti ini yang akan sangat beresiko bagi remaja terhadap berbagai perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh McCord *and* McCord (Berkowitz, 1993) menunjukkan bahwa penolakan, pelecehan (*abusive*), kesalahan mendidik (*mistreatment*), dan sikap keras orang tua terhadap anak cenderung menyebabkan anak bertindak agresif termasuk *bullying* (Retno Astuti, 2008:38).

b. Teman sebaya

Salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya.

Pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Untuk dapat diterima dan merasa aman sepanjang saat-

saat menjelang remaja dan sepanjang masa remaja mereka, anak-anak tidak hanya bergabung dengan kelompok-kelompok, mereka juga membentuk kelompok yang disebut klik. Klik memiliki kesamaan minat, nilai, kecapakan, dan selera. Hal ini memang baik, namun ada juga pengecualian, budaya sekolah yang menyuburkan klik-klik dan menaikkan sejumlah kelompok diatas kelompok lainnya, hal itu menyuburkan diskriminasi dan penindasan atau perilaku *bullying* (Coloroso, 2007:65).

c. Pengaruh Media

Pengaruh media dalam perilaku *bullying* sangat menentukan, survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006: 3) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakan (64%) dan kata-kata sebanyak (43%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa televisi memiliki peranan penting dalam pembentukan cara berfikir dan berperilaku. Hal ini tidak hanya terbatas pada media televisi saja, namun juga dalam semua bentuk media yang lain. Remaja yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung akan berperilaku agresif dan menggunakan agresi untuk memecahkan masalah.

Alasan mengapa perilaku *bullying* di sekolah saat ini semakin meluas saja. Salah satu alasannya adalah sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman mereka kepada pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk mengubah cara berpikir mereka dan menghentikan siklus ini, yaitu pihak sekolah dan orangtua. Korban biasanya merahasiakan *bullying* yang mereka derita karena takut pelaku akan semakin mengintensifkan *bullying* mereka. Akibatnya, korban bisa semakin menyerap 'falsafah' *bullying* yang didapat dari seniornya. Dalam

skema kognitif korban yang diteliti oleh Riauskina dkk (2005), korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena

- a. Tradisi
- b. Balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki)
- c. Ingin menunjukkan kekuasaan
- d. Marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan
- e. Mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan)
- f. Iri hati (menurut korban perempuan)

Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena :

- a. Penampilan menyolok
- b. Tidak berperilaku dengan sesuai
- c. Perilaku dianggap tidak sopan
- d. Tradisi

Bullying di lembaga pendidikan dapat terjadi karena adanya superioritas dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Coloroso (2006 : 57) *bullying* adalah arogansi yang terwujud dalam tindakan. Remaja yang melakukan *bullying* memiliki hawa superioritas yang sering dijadikan topeng untuk menutupi ketidak mampuan dirinya. Pelaku *bullying* berdalih bahwa superioritas dianggap membolehkan remaja melukai seseorang yang mereka

anggap lemah, padahal semuanya adalah dalih untuk merendahkan seseorang sehingga mereka merasa lebih unggul.

6. Akibat Bagi Siswa Korban *Bullying*

Perilaku *bullying* di sekolah dapat menimbulkan banyak sekali dampak buruk. Bagi korban, *bullying* merupakan penindasan yang melukai dan menyakiti baik secara fisik maupun psikis. *Bullying* dilakukan oleh orang yang lebih kuat terhadap yang lemah, baik kelompok maupun perorangan, sehingga korban merasa tidak berdaya untuk melawan karena sadar kekuatannya tidak seimbang.

Garbarino (Coloroso, 2006: 113) menjelaskan bahwa anak-anak yang dipermalukan menjadi rentan untuk melakukan agresi dan kekerasan, karena tindakan-tindakan semacam itu adalah cara untuk mengatakan bahwa mereka bukanlah sosok yang tidak penting, bahwa mereka benar-benar ada.

Marr dan Field (Coloroso, 2006:113) menjelaskan istilah bunuh diri karena penindasan untuk mendeskripsikan tindakan bunuh diri anak korban *bullying*. Fenomena ini terjadi di Inggris yang menyebutkan setidaknya 16 anak memilih bunuh diri setelah dipukuli oleh teman-teman sebayanya.

Salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga disinyalir muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja bolos sekolah.

B. Layanan Responsif Untuk Siswa Korban *Bullying*

Layanan responsif merupakan salah satu komponen dari sebuah program bimbingan konseling. Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rencana kerja atau kegiatan yang akan dilakukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Rencana kerja ini disusun secara sistematis, terarah dan terpadu oleh petugas bimbingan dan konseling bersama dengan pimpinan lembaga atau kepala sekolah, guru, dan guru lain, serta tenaga kependidikan lainnya. Oleh karena itu, program bimbingan dan konseling harus menggambarkan sejumlah aktivitas bimbingan dan konseling yang terencana dan terorganisasi selama periode waktu tertentu, misalnya selama satu tahun atau semester untuk mencapai tujuan tertentu.

Ruang lingkup program bimbingan dan konseling pada intinya mengacu pada empat komponen utama yang digagas oleh Gysbers dan Henderson (Muro dan Kottman, 1995: 5) yaitu : a) *guidance curriculum*, b) *responsive service*, c) *individual planning*, 4) *system support*.

1. Pelayanan Dasar

Dirjen PMPTK (2007:208) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan layanan dasar adalah :

“proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani keputusannya”

Fokus perilaku yang dikembangkan melalui pelayanan dasar menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan dasar ini diperuntukan bagi semua siswa, dengan tujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan yang normal, memajukan pertumbuhan pribadi yang positif dan mendampingi mereka untuk memperoleh dan memanfaatkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk pengisian peran hidup mereka yang banyak.

2. Pelayanan Responsif

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, guru, alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif (Dirjen PMPTK, 2007:209).

3. Pelayanan Perencanaan Individual

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya (Dirjen PMPTK, 2007:210)

Komponen layanan perencanaan individual terdiri dari berbagai aktivitas yang difokuskan sebagai pendampingan setiap per-orangan siswa agar dapat

mengembangkan, menganalisis dan mengevaluasi tujuan serta rencana pendidikan, karier dan pribadinya. Kegiatan-kegiatan perencanaan individual ditujukan pada objek yang sama untuk seluruh siswa menurut tingkat jenjang pendidikannya. Fungsi konselor dalam komponen ini meliputi pemberian pertimbangan, penempatan dan penilaian individual.

4. Dukungan Sistem

Dirjen PMPTK (2007:212) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek : (1) pengembangan jejaring (networking), (2) kegiatan manajemen, (3) riset dan pengembangan.

Ketiga komponen program di atas (layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual), merupakan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling kepada para siswa secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen program yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa, atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Program ini memberikan dukungan kepada guru pembimbing dalam rangka memperlancar penyelenggaraan ketiga program layanan di atas.

Juntika (2002: 75-76) mengemukakan bahwa program bimbingan yang baik yaitu program yang apabila dilaksanakan akan efektif dan efisien. Program tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. program tersebut disusun berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa sekolah yang bersangkutan
- b. kegiatan bimbingan diatur menurut skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dan kemampuan petugas
- c. program ini dikembangkan berangsur-angsur, dengan melibatkan semua tenaga pendidikan di sekolah dalam merencanakannya
- d. program itu memiliki tujuan yang ideal, tetapi realistis dalam pelaksanaannya
- e. program itu mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan diantara semua staf pelaksanaannya
- f. menyediakan fasilitas yang diperlukan
- g. penyusunannya disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan sekolah
- h. memberikan kemungkinan pelayanan kepada semua siswa sekolah yang bersangkutan
- i. memperlihatkan peranan yang sangat penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dan masyarakat
- j. berlangsung sejalan dengan proses penilaian diri, baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuan dari siswa yang di bimbing, serta mengenai kemajuan pengetahuan, sikap dan keterampilan para petugas pelaksanaannya.
- k. program itu menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam penelitian yang dikembangkan berdasarkan studi kasus ini salah satu komponen dari program bimbingan dan konseling yaitu layanan responsif yang akan digunakan untuk menangani siswa korban *bullying*. Layanan responsif digunakan sebagai upaya kuratif dalam menangani siswa korban *bullying*.

1. Definisi Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, guru, alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif (Dirjen PMPTK, 2007:209).

Layanan responsif merupakan layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh siswa saat ini. Strategi yang dipergunakan antara lain menyediakan layanan konsultasi responsif bagi siswa dan menyediakan pelayanan konseling individual dan kelompok.

Layanan responsif (*responsive service*) dalam penelitian ini merupakan pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera. Tujuan layanan responsif adalah membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, kemudian upaya untuk

mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu.

2. Karakteristik Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling yang Efektif

Sebagai layanan yang profesional maka layanan Bimbingan dan Konseling saat ini harus memperhatikan kebutuhan siswa. William J. Kolarik (Nurihsan, 2006: 55) mengungkapkan bahwa kualitas mutu layanan bimbingan akan mendapatkan pengakuan jika layanan Bimbingan dan Konseling mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh para konseli. Secara lebih rinci Goetsch & Davis (Nurihsan, 2006: 55) mengungkapkan bahwa mutu layanan bimbingan dan konseling merujuk pada proses dan produk layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi harapan siswa, masyarakat, serta pemerintah, dengan kata lain, dalam penyusunan program layanan bimbingan harus memperhatikan banyak aspek, dan hal yang paling pokok adalah layanan yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan tidak melenceng dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu penyusunan dan pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling harus berdasar pada analisis kebutuhan yang valid dan reliabel, sehingga data yang dihasilkan bisa dijadikan dasar pengembangan layanan.

3. Strategi Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling

Strategi yang bisa dilakukan dalam pemberian layanan responsif menurut Syamsu Yusuf (2006 : 75) yaitu sebagai berikut :

a. Konsultasi

Konselor memberikan layanan konsultasi kepada guru, orang tua, atau pihak pimpinan sekolah dalam rangka membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada para siswa.

b. Konseling Individual atau Kelompok

Pemberian layanan konseling ini ditujukan untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, siswa dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.

c. Referral (Alih Tangan)

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya konselor merereferral atau mengalih tangankan konseli kepada pihak-pihak yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan lain-lain. Konseli yang sebaiknya direferral adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

d. Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Fasilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu, pembimbing juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor

dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan dan konseling.

Menurut Nurihsan (2005:33) strategi yang digunakan dalam layanan responsif adalah konseling individual, konseling kelompok dan konsultasi. Isi layanan responsif mencakup, bidang pendidikan, bidang belajar, sosial, pribadi, karir, tata tertib sekolah, narkoba dan perjudian, perilaku seksual, serta kehidupan lainnya.

4. Langkah-Langkah Penyusunan Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling

Langkah-langkah dalam penyusunan layanan responsif bimbingan dan konseling dalam penelitian ini mengacu pada tahap atau fase dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah menurut Gysbers dan Henderson (Muro & Kottman, 1995: 55-61) yang terdiri dari empat fase, yaitu: perencanaan (*planning*), perancangan (*designing*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*). Secara lebih jelas langkah-langkah penyusunan layanan responsif bimbingan dan konseling ini adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Proses perencanaan layanan responsif bimbingan dan konseling dilakukan secara terbuka, dalam arti bukan hanya melibatkan personil Bimbingan dan

Konseling saja, akan tetapi juga melibatkan orang-orang yang memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan.

Ahmad Juntika Nurihsan (2005:40) memberikan gambaran mengenai kegiatan yang dilakukan dalam proses perencanaan, diantaranya : (1) analisis kebutuhan dan permasalahan siswa; (2) penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai; (3) analisis situasi dan kondisi di sekolah, (4) penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan; (5) penetapan metode dan teknik yang digunakan dalam kegiatan; (6) penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan; (7) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan; (8) perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasinya.

b. Perancangan (*Designing*)

Perancangan layanan responsif ini dilakukan sebagaimana arahan dalam mendisain program bimbingan dan konseling komprehensif. Gysbers & Handerson mengembangkan tujuh tahap dalam proses disain, yaitu sebagai berikut :

- 1) memilih struktur dasar;
- 2) merancang kompetensi siswa;
- 3) menegaskan kembali dukungan kebijakan;
- 4) menetapkan parameter untuk alokasi sumber daya;
- 5) menetapkan hasil yang akan dicapai oleh siswa;
- 6) menetapkan aktivitas secara spesifik yang sesuai dengan komponen program;

7) mendistribusikan pedoman pelaksanaan program;

c. Penerapan (*Implementing*)

Setelah melalui proses perencanaan dan disain yang baik, tahap berikutnya adalah tahap implementasi. Dalam menerapkan layanan responsif ini, konselor sebaiknya perlu memiliki kesiapan untuk melaksanakan setiap kegiatan yang telah dirancang sebelumnya, sehingga terdapat kesesuaian antara layanan responsif yang telah dirancang dengan pelaksanaannya di lapangan. Proses implementasi sejumlah kegiatan yang terdapat dalam layanan responsif harus didasarkan pada skala prioritas yang didapatkan dari hasil analisis kebutuhan.

d. Evaluasi.

Evaluasi menjadi umpan balik secara berkesinambungan bagi semua tahap pelaksanaan layanan responsif. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan, baik untuk perbaikan maupun pengembangan layanan rasponsif di masa yang akan datang. Evaluasi juga dimaksudkan untuk menguji keberhasilan atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

C. Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk dalam fase remaja. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks (Willis, 2005:1).

Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 15/16 -18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja akhir (*late adolescent*) (Abin Syamsudin Makmun, 2003:130). Fase perkembangan ini dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas dalam Syamsu Yusuf, 2004:184).

Dilihat dari perspektif psikososial, remaja menurut Erikson (Yusuf, 2004:188), merupakan masa pencarian identitas dimana remaja berada dalam kontinum antara *identity and identity confusion*. Problematika yang dihadapi oleh individu pada masa remaja adalah sebuah kemutlakan dalam menjalani proses pertumbuhan-kembangan dalam mencapai dan memenuhi tugas perkembangan pada fase ini.

Untuk mencapai tugas perkembangan yang optimal, remaja dengan berbagai karakteristiknya akan membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk memfasilitasi dengan cara yang tepat, sehingga remaja tidak mengalami penyimpangan dalam melakukan proses perkembangan dan pertumbuhannya.

Karakteristik permasalahan yang dihadapi oleh remaja pada jenjang SMK pada dasarnya tidak akan terlepas dari aspek – aspek tugas perkembangan remaja, Havighurst (Hurlock, 1980:10. Yusuf, 2004:74-93) terdapat sepuluh tugas perkembangan remaja yaitu :

1. mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenis;
2. mencapai peran sosial pria dan wanita;
3. menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif;
4. mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab;
5. mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
6. mempersiapkan kemandirian ekonomi;
7. memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan;
8. persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga;
9. mengembangkan konsep-konsep intelektual untuk hidup bermasyarakat; dan
10. memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Pencapaian tugas perkembangan bagi para remaja adalah sebuah kemestian karena akan mempengaruhi pada tahapan berikutnya. Penguasaan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja di arahkan untuk mempersiapkan remaja memasuki tahap perkembangan berikutnya yaitu masa dewasa.